

UPAYA BELA NEGARA UNTUK MENGGERAKKAN INDUSTRI KECIL NASIONAL DALAM LANSKAP GLOBAL KONTEMPORER

THE EFFORT OF DEFEND THE COUNTRY TO DRIVE NATIONAL SMALL INDUSTRIES IN CONTEMPORARY GLOBAL LANDSCAPE

Bilqis Fitria Salsabiela

Universitas Pertahanan Indonesia
(bilqissalsabiela@gmail.com)

Abstrak – Nilai-nilai dasar dalam Bela Negara terefleksikan pada bentuk cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara serta memiliki kemampuan awal untuk Bela Negara yang dikorelasikan dengan upaya untuk menggerakkan industri kecil nasional di era perdagangan internasional saat ini. Letak keberhasilan sebuah negara berasal dari sumber daya manusianya yang senantiasa sigap dalam menghadapi perubahan sehingga peningkatan kualitas SDM menjadi kunci utama bagi industri kecil nasional bertahan dalam lanskap global kontemporer.

Kata Kunci: bela negara, industri kecil, perdagangan internasional, sumber daya manusia, ekonomi

Abstract – The basic points in defending the country are reflected by loving our country land, recognize to be one nation and state, believe on Pancasila as the ideology for our country, willing to sacrifice for the nation and state and has an ability to defend the country which is corellated to the effort of driving the national small industries in international trade. The key success for a country comes from the human resources who are ready to face the change, so that the increasing of human resources quality for small local industries is the main key to survive in this global contemporer landscape.

Keywords: defend the country, small industries, international trade, human resource, economy

Pendahuluan

Bela Negara menurut Undang-Undang No.3 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Bela Negara merupakan sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. Landasan Hukum Bela Negara termaktub dalam Landasan Idiil (Pancasila), Landasan Konstitusional (UUD 1945 (Amandemen)) serta Landasan Operasional (UU No.3 Tahun 2002) Saat ini negara dihadapkan pada berbagai jenis tantangan, hambatan serta ancaman yang bermacam-macam sehingga upaya Bela Negara tidak hanya sebatas mengangkat senjata melawan penjajahan karena imprealismeitu telah mengalami berbagai metamorfosis yang cukup ekspansif. Modernisasi pun bisa menjadi bentuk imprealisme baru apabila suatu negara sampai memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap negara lainnya.

Robert Jackson dan Georg Sorensen menyatakan bahwa modernisasi akan meningkatkan derajat dan ruang lingkup

interdependensi antar negara-negara.¹ Dalam interdependensi kompleks akan menggeser konsentrasi politik tingkat tinggi (*high politics*), yakni keamanan nasional (*security*) kearah politik tingkat rendah (*low politics*), yakni kesejahteraan ekonomi.² Peranan negara pun mulai menipis dengan kiprah aktor-aktor non negara yang semakin berlomba untuk mengejar kepentingan ekonominya.³ Alam liberalisme dalam konstelasi dunia menjadi pemantik untuk lahirnya globalisasi di semua lini termasuk globalisasi ekonomi dan perdagangan internasional. Menurut penganut liberalisme klasik, perdagangan internasional memang menjadi pilihan yang rasional untuk dipilih karena dapat memberikan keuntungan maksimal dengan peningkatan taraf hidup masyarakat dunia.

Menurut Tulus Tambunan bahwa proses globalisasi ekonomi ini telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan ekonomi dan juga mempertajam persaingan antar negara, tidak hanya dalam perdagangan internasional, tetapi juga dalam investasi, keuangan dan produksi.⁴ Tujuan perdagangan internasional adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat dunia dengan terjadinya peningkatan pada volume perdagangan dunia yang akan menstimulasi kenaikan produksi dan

¹ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.153.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ Tulus Tambunan, *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, (Bogor:Penerbit Ghalia Indonesia, 2004), hlm.1.

investasi yang secara khusus berimplikasi pada perluasan penyerapan tenaga kerja dan tingkat pemasukan negara. Namun tujuan itu tidak sepenuhnya terjadi pada semua negara yang terlibat transaksi perdagangan internasional. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak bisa menghindari masuknya arus globalisasi ekonomi termasuk perdagangan internasional juga terkena dampaknya. Perdagangan internasional berimbas langsung pada nasib industri-industri dalam negeri khususnya industri kecil.

Kriteria industri kecil nasional menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1995 Pasal 5 adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1 Milyar.
3. Milik Warga Negara Indonesia (WNI).
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
5. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk korporasi.

Upaya Bela Negara untuk Industri Kecil Nasional

Implikasi perdagangan internasional bahkan sudah melahirkan ekspansi pasar dengan tingkat persaingan yang sangat tinggi. Perluasan pasar itu seharusnya dapat menyentuh pada tingkat *sustainability* (kesinambungan) dari produk tersebut, namun dalam realitasnya tidak selalu terjadi demikian. Misalnya, transaksi perdagangan internasional yang menguntungkan produk perikanan tidak serta merta meningkatkan kesinambungan kehidupan nelayan dari produk perikanan yang diperdagangkan secara global tersebut. Itu artinya bahwa adanya kegagalan dalam pencapaian perdagangan internasional yang bertujuan untuk menaikkan kesejahteraan masyarakat dunia.

Bilamana ditelisik lebih tajam, *sustainability* tidak terwujud akibat dari ekspansi pasar yang terlampau transparan sehingga membuka kompetisi ekonomi antar negara, Samuelson dan Nordhaus mengemukakan pada prinsipnya terdapat 4 (empat) roda penggerak ekonomi, yaitu (1) sumber daya manusia, (2) sumber daya alam, (3) formasi modal, dan (4) teknologi.⁵ Kegagalan kesinambungan pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia terletak pada lemahnya kapital yang menjadi salah satu *absolute power* untuk memenangkan persaingan di kancah global, disamping masih rendahnya kualitas sumber daya manusia. Dengan

⁵ Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ilmu Makroekonomi*, Edisi 17, (Jakarta : PT. Media Global Edukasi, 2004), hlm. 276.

kondisi semacam ini, industri-industri kecil dalam negeri bisa jadi hanya sekedar pemain figuran dalam panggung perdagangan internasional karena dapat dipastikan pemenang kompetisi adalah industri-industri kelas kakap, bahkan yang telah berskala multinasional.

Transaksi perdagangan internasional akhir-akhir ini kerap kali menyebabkan kerugian pada produk-produk lokal khususnya yang berasal dari industri kecil karena skala produksinya yang sangat terbatas. Ekses ini pun menjalar pada bidang-bidang yang esensial bagi sebuah negara, misalnya, negara agraris seperti Indonesia dengan para petani sebagai produsennya hanya bisa mengandalkan peralatan yang masih serba konservatif untuk menghasilkan produk-produk pertanian. Sering kita jumpai di sawah-sawah, seperti penggunaan cangkul, alat bajak yang sangat sederhana, bahkan masih ada yang memakai tenaga hewan (sapi atau kerbau) untuk menarik bajak, dikala negara-negara maju sudah menggunakan traktor dan peralatan super canggih lainnya.

Selain itu, kapasitas tenaga manusia dengan peralatan yang minimalis tersebut juga menghasilkan skala produksi yang sangat terbatas. Produk negara kita akan kalah dalam persaingan global ketika harus disandingkan dengan produk dari negara maju yang *notabene* sudah menggunakan teknologi pertanian canggih karena mampu menghasilkan jumlah dan kualitas produk yang lebih baik. Hal ini

dapat menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif akan selalu menjadi pemenang absolut didalam kancah perdagangan bebas.

Kondisi-kondisi semacam ini melahirkan kewaspadaan nasional yang semestinya merefleksikan suatu kualitas kesiapan dan kesiagaan yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk mampu mendeteksi, mengantisipasi sejak dini dan melakukan aksi pencegahan berbagai bentuk dan sifat potensi ancaman terhadap NKRI. Kewaspadaan nasional merupakan sikap dalam hubungannya dengan nasionalisme yang dibangun dari rasa tanggung jawab seorang warga negara terhadap kelangsungan kehidupan nasionalnya - kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dari suatu ancaman.

Pertumbuhan industri kecil nasional yang terhambat merupakan anasir yang harus menjadi perhatian khusus dalam kewaspadaan nasional apalagi berdasarkan pengalaman krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997, keberadaan industri kecil nasional sangat signifikan dalam menggerakkan roda ekonomi. Menurut Jiho Jang dalam *Economic crisis and its consequences* yang menyebutkan bahwa krisis ekonomi telah menyebabkan tingkat pengangguran meningkat, distribusi pendapatan tidak merata dan angka kemiskinan yang bertambah.⁶ Pada kenyataannya, industri kecil nasional justru kebal terhadap krisis moneter yang

⁶ Jiho Jang, "Economic Crisis and Its Consequences", Proquest, *Social Indicator Research*, April 2003, hlm.51-70.

mendera dimana industri menengah dan industri besar yang sangat bergantung pada pinjaman bank satu per satu tak berlutut akibat hantaman krisis dan akhirnya tumbang. Oleh karena itu, nasib industri kecil nasional dalam himpitan era perdagangan bebas hendaknya menjadi *concern* yang utama bagi bangsa dan negara sehingga serangkaian strategi pengkombinasian output potensial ekonomi harus disiapkan agar industri ini bisa tetap berkembang. Strategi tersebut koheren dengan tujuan Bela Negara yang ingin memajukan negara, meningkatkan harkat dan martabat bangsa di mata dunia internasional, mempertahankan negara jangan sampai dijajah kembali, serta menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah berjuang merebut kemerdekaan.

Upaya Bela Negara untuk industri kecil juga memiliki korelasi dengan karakteristik industri tersebut yang memiliki *bargaining position* rendah karena cenderung bekerja secara perorangan tanpa bekerjasama dengan pihak manapun. Kerjasama tersebut bukan hanya mengenai segi *financing* (pendanaan), tapi koordinasi antara industri yang berada dalam 1 (satu) *cluster* pun jarang sekali dilakukan. Rupanya, para pelaku industri kecil masih kurang menyadari akan pentingnya asosiasi dalam menghimpun kekuatan usaha bersama yang bersifat gotong royong dan saling membantu satu dengan yang lainnya, sehingga perlu dilakukan penyadaran akan pentingnya kemitraan dalam usaha bersama.

Dengan keberadaan asosiasi, maka eksistensi industri-industri kecil yang tergabung di dalamnya menjadi lebih *powerful* karena peningkatan akumulasi kapital dan jumlah produksi masing-masing industri, juga tidak saling bersaing untuk memperoleh pasar. Justru industri-industri tersebut akan berkoordinasi agar siap dalam menghadapi aneka persaingan pasar yang lebih luas. Namun sayang, keuntungan dalam bermitra itu pada umumnya masih kurang disadari oleh para pelaku industri kecil yang cenderung bekerja sendiri, karena sifat yang individualis itu pada akhirnya menjurus pada kompetisi antar industri kecil yang destruktif dan bahkan mematikan antar satu dengan yang lain. Oleh karena itu, kebiasaan buruk tersebut harus segera ditanggalkan agar industri-industri kecil nasional dapat tumbuh dan berkembang.

Persoalan klasik yang senantiasa dihadapi oleh industri-industri kecil nasional adalah mengenai permodalan. Modal yang terbatas juga akan membatasi skala produksinya. Skala produksi yang kecil itu membuat pendapatan yang diperoleh tetap rendah sehingga industri sukar untuk meningkatkan statusnya menjadi industri kelas menengah dan industri besar. Tingkat keuntungan yang kecil tersebut menjadikan tingkat perputaran usahanya tetap lambat sehingga industri-industri kecil tak jarang gagal mendapatkan pinjaman modal dari bank yang memberikan persyaratan yang tinggi karena kendala tersebut. Sukarnya akses industri-industri kecil terhadap sumber permodalan itu

menghambat terwujudnya kemandirian industri nasional. Industri-industri kecil agar bisa hidup harus terus diinjeksi oleh bantuan pemerintah, sayangnya jumlah industri yang begitu banyak dan beragam membuat tidak semua industri akan memperoleh bantuan. Tingkat ketergantungan ini di satu sisi adalah upaya menggerakkan sektor riil untuk terus menghidupkan nafas industri, namun di sisi lain akan dapat menghalangi terwujudnya kemandirian. Apalagi kemandirian industri kecil nasional masih menjadi pekerjaan rumah yang cukup krusial bagi pemerintah karena industri kecil sangat membutuhkan kemitraan dengan industri lain khususnya pada bidang pemasaran.

Industri Kecil Nasional dalam Lanskap Global Kontemporer

Globalisasi ekonomi seolah melepaskan sekat-sekat wilayah suatu negara yang nampaknya kian *borderless* dan telah menciptakan tatanan dunia yang semakin mengglobal sebagai dampak diseminasi dari magnet globalisasi tersebut, sehingga negara-negara di dunia khususnya yang menganut sistem perekonomian terbuka tidak bisa menghindari lagi fenomena perdagangan internasional.

Kebutuhan masyarakat suatu negara tidak akan bisa dipenuhi dari dalam negeri saja, sehingga pada hakikatnya perdagangan internasional memang dibutuhkan oleh negara manapun. Menurut David Ricardo sebagai bapak arsitektur perdagangan internasional

dalam Deliarov mengemukakan teori keuntungan berbanding (*Comparative Advantage*) yang menyebutkan bahwa setiap kelompok masyarakat atau negara sebaiknya mengkhususkan diri menghasilkan produk-produk yang dihasilkan lebih efisien.⁷ Selebihnya, kelebihan produksi atas kebutuhan dapat diperdagangkan.⁸ Hasilnya dapat digunakan untuk membeli barang-barang lain dengan cara impor dari negara lain.⁹ Produk-produk yang diperdagangkan dalam kancah internasional harus merupakan produk yang telah mencapai penghematan biaya yang optimal karena efisiensi produk adalah salah satu kunci utamamemenangkan persaingan dalam lanskap global kontemporer.

Selain itu, kualitas produk dan variabel harga masih menjadi penentu keberhasilan dalam persaingan global saat ini. Salah satu kendala terberat yang digeluti oleh industri kecil nasional memang terletak pada kualitas produk yang seringkali kalah dengan mutu dari industri luar negeri. Disparitas terhadap mutu produk ini juga disebabkan oleh lemahnya penyediaan dan penguasaan teknologi sehingga banyak industri kecil nasional tertinggal di belakang. Penggunaan teknologi rendah tentu saja dapat mempengaruhi kinerja produktivitas. Output yang dihasilkan teknologi rendah tersebut adalah kualitas produk dalam negeri yang menjadi kurang

⁷ Deliarov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 54.

⁸ *Ibid.*

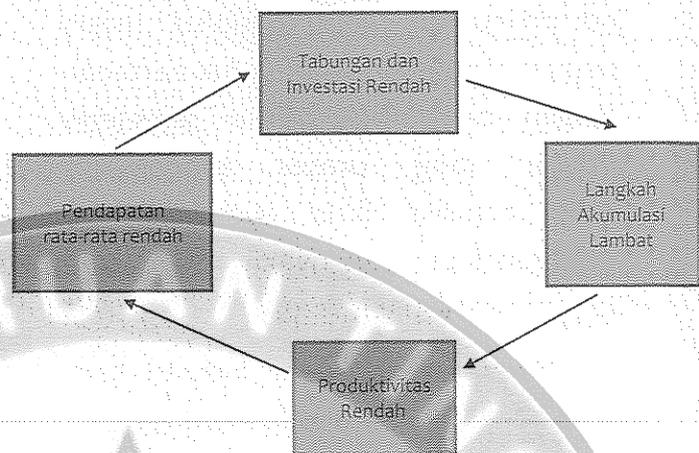
⁹ *Ibid.*

memadai, namun berbanding terbalik dengan harga jual produknya yang mahal. Apabila hal tersebut dikomparasikan dengan industri luar yang memproduksi secara efisien dan efektif dengan teknologi canggih, biaya produksinya pun dapat ditekan, sehingga harga jual produk relatif bisa lebih rendah, bahkan dengan produk yang diperdagangkan oleh industri-industri kecil nasional karena produksinya bersifat massal.

Sementara itu, konsumen Indonesia dengan daya beli yang beragam tersebut memiliki tendensi untuk menyukai produk-produk yang jauh lebih murah harganya tanpa memperhatikan bahwa produk yang digunakan tersebut berasal dari mana. Peningkatan level teknologi pada industri kecil nasional pun mengalami dilema dimana sebagai negara berkembang, Indonesia masih dihadapkan persoalan klasik seperti kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga hal itu dapat menghambat proses adopsi teknologi yang lebih tinggi. Apalagi pembangunan belum diselenggarakan secara holistik yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kemiskinan

Samuelson dan Nordhaus menyebutkan bahwa banyak rintangan terhadap pembangunan yang bersifat saling menguatkan.¹⁰ Hal itu dapat tercermin dalam gambar di bawah ini :

Gambar 1. Lingkaran Setan Kemiskinan



Sumber: Paul A.Samuelson dan William D.Nordhaus, *Ilmu Makroekonomi*, Edisi 17, (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004), hlm.282.

Samuelson dan Nordhaus menyampaikan bahwa tingkat pendapatan yang rendah menghambat tabungan, memperlambat pertumbuhan modal, menghalangi pertumbuhan produktivitas dan kembali menyebabkan rendahnya pendapatan." Selama faktor-faktor tersebut dapat diputuskan rantainya, maka pembangunan itu akan dapat mendorong peningkatan teknologi yang pada akhirnya bisa meningkatkan mutu produksi bagi industri-industri kecil, sehingga produktivitas dan kualitasnya tidak lagi mudah tergilas oleh berbagai persaingan di pasar.

Namun sekali lagi realitasnya adalah bahwa pembangunan di berbagai sektor masih perlu digalakkan lagi untuk mengombinasikan strategi potensial dan baurannya demi mencetak pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang dapat menjadi salah satu indikator pada kemajuan

¹⁰ Paul A.Samuelson dan William D.Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*, Edisi 17. PT.Media Global Edukasi. Halaman 282.

¹¹ Paul A.Samuelson dan William D.Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*, Edisi 17. PT.Media Global Edukasi. Halaman 282.

ekonomi. Dengan keadaan tersebut, industri-industri kecil nasional masih mempunyai kesempatan untuk bertahan dengan cara menghasilkan jenis-jenis produk yang proses produksinya tidak memiliki skala ekonomis dan menggunakan teknologi sederhana dengan keahlian tertentu.

Keunikan spesifikasi industri kecil ini bisa memberikan celah keunggulan, dibandingkan dengan industri-industri lainnya karena segmentasi pasar menjadi sangat terbatas akibat keunikan tersebut. Misalnya, konsumen tertentu ada yang membeli batik tulis yang berkualitas bagus dan berharga tinggi, ketimbang batik cetak yang murah harganya. Untuk barang yang nampaknya sejenis itu, masyarakat tentunya mempunyai preferensi yang berbeda-beda, baik itu mengenai warna, bentuk, kemasan, harga yang dikarenakan oleh adanya perbedaan pada selera dan pola konsumsi yang berbeda pula. Peluang ini tentunya harus bisa dimanfaatkan oleh para pelaku industri kecil dengan sebaik-baiknya agar bisa tetap hidup di dalam himpitan persaingan pasar yang cukup keras.

Apabila para pelaku industri kecil nasional tidak dapat memanfaatkan peluang tersebut khususnya dalam menjaga kualitas produk tentu akan sangat merugikan. Kualitas produk yang kurang memadai itu otomatis akan menciptakan kendala dalam pemasaran. Disamping itu, terbatasnya skala produksi membuat para pelaku industri seringkali membatasi diri untuk bermain di level lokal

atau domestik saja sehingga mengubur kesempatan untuk memperdagangkan produk-produknya ke pasaran ekspor yang jauh lebih luas sekaligus menjanjikan keuntungan yang besar. Sayangnya, banyak pelaku industri tidak sanggup memanfaatkan peluang pasar itu. Hal ini juga diakibatkan oleh jaringan pemasaran yang sangat lemah karena keterkaitan antar industri (*network*) untuk membentuk jalinan pemasaran produk masih sangat krusial, seperti yang telah disebutkan diatas mengenai salah satu kendalanya adalah bahwa industri kecil nasional masih bergerak sendiri-sendiri atau individualis.

Implementasi Nilai-nilai Dasar Bela Negara untuk Menggerakkan Industri Kecil Nasional

Nilai-nilai dasar dalam Bela Negara terefleksikan pada bentuk cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara serta memiliki kemampuan awal untuk bela negara.

Nilai dasar cinta tanah air bisa terwujud dalam memberi kontribusi pada kemajuan bangsa. Bila dikorelasikan dengan permasalahan yang tengah membelit industri kecil yang disebutkan di atas, seyogyanya pemuda-pemudi dapat memberikan *concern* kepada industri kecil nasional, sehingga bisa berperan signifikan didalam menggerakkan roda perekonomian nasional melalui peningkatan produksi, ekspor dan

penyerapan lapangan kerja bagi tenaga kerja terampil. Misalnya para sarjana mau bergerak langsung ke lapangan dengan memberikan aneka penyuluhan dan pembinaan kepada industri-industri kecil khususnya mengenai berbagai kelemahan karakteristiknya, sehingga timbul kesadaran untuk bergabung dalam asosiasi usaha. Selain itu, para sarjana tersebut mau melakukan cara-cara didaktis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan berorientasi target pada peningkatan teknis *skill* dan pengetahuan khususnya manajemen dari para pelaku industri kecil, sehingga hal itu akan meningkatkan daya saing, peningkatan mutu produk dan membuka peluang pasar yang lebih luas.

Bercermin dari 4 (empat) unsur dalam pembangunan yang disebutkan oleh Samuelson dan Nordhaus, terbatasnya kualitas sumber daya manusia yang menjadi motor penggerak bagi peningkatan industri-industri dalam negeri telah menyebabkan target pembangunan tersebut masih sangat jauh dari sempurna. Dengan komposisi tenaga kerja yang didominasi oleh kaum pria, hendaknya peranan kaum perempuan dapat ditingkatkan karena peran tersebut sangat fundamental. Perempuan adalah inti pertahanan keluarga yang diharapkan bisa menjadi pendorong pembangunan ekonomi Indonesia secara holistik, termasuk menggeliatkan industri kecil nasional. Bentuk rasa cinta tanah air ini bisa diwujudkan, misalnya keterlibatan aktif kaum perempuan khususnya yang telah sukses dalam berbisnis, sehingga mampu

menstimulus perempuan-perempuan lain untuk mengikuti jejaknya. Patronase itu cukup penting agar dapat ditiru. Dalam hal ini, keikhlasan untuk membagikan ilmu, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan tanpa mengharapkan imbalan merupakan sikap altruisme yang secara berkesinambungan seharusnya bisa dikembangkan di bumi pertiwi ini.

Nilai dasar sadar berbangsa dan bernegara yang ditanamkan secara dini, terus menerus dan berkelanjutan dengan cara memberikan pengertian tentang nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat dan peraturan-peraturanyang berlaku. Dalam konteks permasalahan ini bisa tercermin dari memegang teguh nilai rasa senasib, sepengalaman dan sekehendak, yang dapat diaplikasikan oleh para pelaku industri kecil nasional agar tidak bekerja sendiri-sendiri, melainkan bergotong royong dan saling membantu dalam kemitraan bersama guna menciptakan kemandirian usaha dan menangkap peluang ekspansi pasar yang bisa menghasilkan keuntungan bagi usaha bersama tersebut. Masih kurang sadarnya industri kecil nasional melihat potensi besar kemitraan, sehingga banyak yang berjalan sendiri-sendiri, membuat perkembangannya mandek di tengah jalan karena belum mau bergabung dalam asosiasi manapun.

Tantangan tersebut harus dapat dijawab khususnya dengan upaya bela negara pada nilai dasar sadar berbangsa dan bernegara, misalnya pemuda-pemudi yang berinisiatif untuk terjun ke dunia

usaha, melalui bekal akademis dari bangku kuliah, ditambah dengan jiwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Anak-anak muda diharapkan dapat mengembangkan sayap bisnisnya secara mandiri. Dengan adanya kesadaran berbangsa dan bernegara tersebut hendaknya membuat anak-anak muda yang telah sukses dalam bisnis bisa menggalang kekuatan dengan pebisnis yang lain pada skala nasional, menyadari bahwa pebisnis lain bukanlah sebagai pesaing, melainkan kawan dalam berbisnis. Sikap nasionalisme disini memang perlu sekali dibangun, bukan sekedar sentimen *jingoaistic* anti terhadap segala produk luar, namun saat ini, hal itu diperlukan dalam menghadapi gempuran barang-barang impor yang telah membanjiri pasaran.

Nilai-nilai dasar sadar berbangsa dan bernegara juga dapat berarti mencintai budaya bangsa dan produksi dalam negeri. Hampir sama dengan perihal diatas bahwa anak-anak muda sebagai penerus bangsa semestinya dapat mencintai produk-produk dalam negeri sehingga bangga untuk membeli dan menggunakannya. Namun bukan hanya dari sisi konsumen yang perlu dipupuk, dari sisi produsen pun harus memperhatikan praktik bisnisnya, jangan sampai untuk mendapatkan keuntungan lebih, para produsen lokal melakukan kecurangan bisnis, misalnya oplosan, barang tiruan, dan lain-lain. Hal itu sesungguhnya tidak sesuai dengan budaya bangsa yang menjunjung tinggi nilai probitas. Apalagi tindakan tersebut juga akan merugikan produsen secara

jangka panjang, meskipun keuntungan dapat diraih, namun hanya bersifat sementara.

Ditambah lagi dengan masuknya barang impor yang sudah mulai menjamah ke area yang sangat mendasar, seperti bahan baku, sehingga dengan cepat mempengaruhi industri kecil nasional. Kendalanya memang terletak pada struktur pasar yang tidak kompetitif, industri kecil nasional hanya melakukan pembelian pada bahan baku dalam jumlah yang kecil, sedangkan rantai pemasaran bahan baku tersebut begitu panjang menyebabkan akses terhadap ketersediaan bahan baku menjadi terhambat. Apalagi dengan ketergantungan bahan baku dengan teknik produksi yang terbatas pada musim sehingga turut mempengaruhi *supply*-nya. Keberadaan impor bahan baku juga turut membentuk struktur pasar bahan baku yang tidak kompetitif karena berbentuk monopoli ataupun oligopoli, sehingga angka ketergantungan produsen nasional menjadi sangat tinggi. Sekali lagi, peningkatan kesadaran industri kecil nasional untuk bergabung dalam asosiasi agar mampu membeli bahan baku dalam jumlah besar itu sangat dibutuhkan sebagai salah satu solusi. Kembali lagi pada sandaran sadar untuk berbangsa dan bernegara yang harus secara nyata dapat diimplementasikan.

Nilai dasar yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, yakni memahami nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila, yakin pada kebenaran pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, menjadikan

Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan negara serta melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sila pertama dalam butir-butir silanya disebutkan percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Serta hormat-menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup. Hal ini bisa diimplementasikan untuk mengurangi atau bahkan menghapuskan egosentrisme individualis yang masih menjangkiti karakteristik para pelaku industri kecil. Dengan menghapuskan sekat-sekat perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, maka kemitraan bisa dibangun.

Pada sila kedua dalam butir silanya disebutkan mengembangkan sikap tenggang rasa, yakni suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Kita harus dapat bergaul dengan siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Dengan prinsip ini, para pelaku industri dapat menjaga kemitraan yang sedang dan akan terbangun, sehingga di masa depan asosiasi yang terbentuk benar-benar kuat secara bisnis dan solid dalam hubungan antar anggota yang ada di dalam organisasi tersebut.

Pada sila ketiga dalam butir-butir silanya disebutkan Menempatkan kesatuan, persatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan, Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara serta Cinta Tanah Air dan Bangsa. Sikap dan perilaku ini dapat dijawabantahkan bahwa pelaku usaha yang telah sukses rela membagikan keilmuannya dalam berbisnis agar menjadi *role model* bagi para pelaku industri lainnya terutama untuk dipraktikkan dalam industri kecil nasional. Membagikan ilmu dan rahasia bisnis masih sulit dilakukan, namun disinilah dibutuhkannya kerelaan demi mencapai kemajuan bangsa. Apalagi untuk membantu memecahkan serangkaian permasalahan klasik yang dihadapi industri kecil nasional, misalnya mengenai kemampuan teknik produksi dan manajemen yang masih terbatas sehingga membuat industri kecil nasional mudah tersingkir dari percaturan global karena para pesaingnya berasal dari industri yang sudah mapan secara produksi dan sistem manajemen. Lagi-lagi kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan taraf pendidikan dan keahlian yang disertai dengan modal *intangible*, seperti etos kerja dan kewirausahaan menjadi kunci utama untuk mengasah keahlian tenaga kerja dalam manajemen tersebut.

Sementara itu, untuk mengaplikasikan salah satu bentuk cinta tanah air dan bangsa, pelaku usaha yang memiliki jiwa kewirausahaan tinggi seyogyanya menyiapkan serangkaian strategi

untuk tetap berupaya memenangkan persaingan. Kegigihan ini merupakan salah satu syarat dari jiwa kewirausahaan yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pelaku usaha yang sukses tersebut hendaknya bisa melatih jiwa *entrepreneurship* pelaku-pelaku industri kecil nasional agar tahan banting dalam menghadapi apapun situasinya dan tidak serta merta menyurutkan usaha mereka apabila terjadi kegagalan. Namun justru dipacu lebih keras lagi untuk menembus pasar internasional dengan strategi-strategi perdagangan yang matang serta kualitas produk yang senantiasa ditingkatkan dari waktu ke waktu, sehingga harapannya produk yang dihasilkan akan diincar oleh konsumen di seluruh dunia. Dengan semua modal tersebut akan mendongkrak kapabilitas tenaga kerja untuk memajukan industri. Lagi-lagi diperlukan kerelaan pelaku industri yang sukses untuk menjadi patron agar dapat ditiru oleh industri kecil nasional.

Pada sila keempat dalam butir silanya disebutkan, mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat. Dengan sikap tersebut, diharapkan para pelaku industri secara luas dapat termotivasi untuk memperbaiki pendidikan dan melatih para pekerjanya untuk meningkatkan produktivitas dalam kerangka bernegara dan berbangsa. Melalui kenaikan *skill*, para pekerja bisa lebih produktif karena mereka dapat menggunakan modal dengan lebih efektif, pekerja dengan bekal pengetahuan yang cukup akan mampu mengadopsi

teknologi baru dan belajar dari kesalahan ketika menemui kegagalan bisnis di masa lalu. Untuk memajukan negara dan bangsa, perlunya negara mengirimkan orang-orang terbaik ke luar negeri untuk menimba ilmu dan mempelajari teknologi baru dari negara-negara yang sudah maju dalam praktek bisnisnya. Disinilah diperlukan sikap mengutamakan kepentingan bangsa sehingga para pelaku yang diberikan kesempatan untuk ke luar negeri di kemudian hari tidak menjadi diaspora dengan berbagai godaan yang menggiurkan, seperti tingkat upah yang lebih tinggi dan kenyamanan fasilitas dalam pekerjaan yang tentunya jauh berbeda dibandingkan dengan kondisi yang ada di dalam negeri.

Pada sila kelima dalam butir-butir silanya disebutkan mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong-royong serta harus bersikap adil. Sikap gotong-royong telah disebutkan di atas merupakan kunci untuk menjaga keutuhan dalam kemitraan yang dijalin antara industri-industri kecil nasional. Sikap adil juga bisa tercermin dari keadilan pembangunan. Selama ini masih nampak disparitas pembangunan kota dan desa yang cukup jauh, sehingga apabila butir-butir pada sila kelima ini dapat diaplikasikan, maka pemerataan pada pembangunan infrastruktur bisa menjadi pendukung kemajuan industri-industri kecil nasional.

Nilai dasar rela berkorban untuk bangsa dan negara dengan

cara menanamkan nilai-nilai kerelaan berkorban untuk kemajuan bangsa dan negara, seperti mendahulukan kepentingan umum daripada pribadi, berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan bangsa sehingga untuk memajukan industri kecil nasional itu mutlak dibutuhkan.

Nilai dasar mempunyai kemampuan bela negara. Pada konteks permasalahan ini industri kecil nasional hendaknya memiliki daya saing yang tinggi untuk menjadi pemenang dalam kompetisi global. Disini dibutuhkan peranan penting pemerintah untuk menaikkan level daya saing industri nasional di kancah internasional. Peran pemerintah harus digalakkan dalam meningkatkan ekspor industri kecil nasional dengan memberikan informasi yang rinci dan rutin mengenai potensi pasar di luar negeri, mengajak para produsen lokal untuk mengikuti pameran-pameran baik di dalam maupun luar negeri serta memperkenalkan dengan calon importir, sehingga membuka potensi pasar yang lebih luas di luar negeri yang disokong dengan kebijakan ekspor dan deregulasi serta pelatihan dan penyuluhan kerja khususnya bagi industri kecil nasional.

Peran pemerintah juga harus ditingkatkan dalam rangka menaikkan daya saing produk-produk nasional di luar negeri. Pemerintah seyogyanya dapat membantu industri-industri lokal dalam meningkatkan kualitas produk, bahkan jika bisa pemerintah yang menyediakan uji kualitas produk dengan standarisasi

mutu internasional. Pemerintah juga harus giat dalam mengadakan seminar-seminar mengenai ekspor, mutu produk serta kegiatan-kegiatan pelatihan untuk tenaga kerja di dalam industri lokal yang akan bermanfaat bagi para pelaku industri dalam negeri. Peran pemerintah perlu digiatkan mengenai kebijakan dalam peningkatan ekspor, melalui penurunan pajak ekspor, penyederhanaan prosedur ekspor, pemberian subsidi, bantuan pemasaran hingga pameran-pameran yang akan memacu minat industri-industri lokal khususnya bagi industri kecil untuk meningkatkan skala usahanya dan berpartisipasi untuk meningkatkan angka ekspor perdagangannya.

Dalam upaya bela negara untuk menggerakkan industri kecil nasional ini memang masih memiliki kesempatan agar bisa bertahan dari berbagai gempuran di era perdagangan bebas. Namun hal itu tetap membutuhkan upaya yang sangat keras dan tentunya tak semudah membalikkan telapak tangan sehingga dibutuhkan dukungan semua pihak terutama pemerintah selaku pembuat regulasi dan pendorong kemajuan bagi industri.

Letak keberhasilan sebuah negara memang berasal dari sumber daya manusianya yang senantiasa sigap dalam menghadapi perubahan. Oleh karena itu, pemerintah harus mampu mendorong kemajuan ekonomi, sehingga Indonesia harus segera mengejar berbagai ketertinggalannya, agar dapat memenangkan persaingan yang

global kontemporer. Industri-industri kecil nasional jangan sampai mati dan tetap tumbuh meskipun tantangan kedepan sangat beragam. Realitasnya memang perdagangan internasional banyak mempersulit ruang gerak industri kecil nasional serta bahkan mematikan potensinya yang sangat penting. Oleh karena itu upaya bela negara dalam menghidupkan industri-industri kecil nasional sangat mutlak dibutuhkan dan diimplementasikan secara nyata.

Daftar Pustaka

Buku

- Burchill, Scot dan Linklater, Andrew. 2009. *Teori-teori Hubungan Internasional: Dari Internasionalisme Liberal, Realisme-Neoliberalisme, Rasionalisme, Marxisme, Teori Kritis, Posmodernisme, Feminisme sampai Politik Hijau*. Edisi Terjemahan. Bandung : Penerbit Nusa Media.
- Deliarnov. 2005. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT.RajaGrafindo.
- Jackson, Robert dan Sorensen, Georg. 2000. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Edisi Tujuh Belas. Jakarta :PT.Media Global Edukasi.
- Tambunan, Tulus. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Thoha, Mahmud dan Tim Penulis. 1998. *Dampak Persetujuan Putaran Uruguay-GATT Terhadap Industri Kecil*. Jakarta : UI Press.

Jurnal

- Jang, Jiho. 2003. "Economic crisis and its consequences". Proquest. *Jurnal Social Indicator Research*. April.